

Fungsi Wahyu Dalam Buku *Teologi Islam* Karya Harun Nasution

Nasya Intan Camila

Prodi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Bisnis, Universitas Iskandar Muda

A. Fungsi Wahyu Bagi Aliran Mu'tazilah

Mengenal soal tuhan, betul kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa tuhan tidak memiliki sifat, tetapi, sebagai yang telah dijelaskan sebelumnya, mereka tetap berpendapat bahwa Tuhan mengetahui, berkuasa melihat, mendengar dan sebagainya. Hanya apa yang disebut sifat oleh golongan lain, bagi mereka adalah esensi tuhan, dan untuk menggambarkan hal itu mereka tetap memakai kata "sifat". Dalam paham mereka, semua "sifat" tuhan dapat diketahui. Termasuk di dalamnya "sifat-sifat" mendengar dan melihat yang menurut aliran lain dapat diketahui hanya melalui wahyu. Argumen yang dimajukan kaum Mu'tazilah dalam hal ini ialah: karena tuhan hidup dan karena ia suci dari segala kekurangan, maka ia mesti mempunyai pendengaran dan penglihatan.

Kalau untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wahyu, dalam pendapat Mu'tazilah, tak mempunyai fungsi apa-apa, untuk mengetahui cara memuja dan menyembah tuhan, wahyu diperlukan. Akal betul dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, akan tetapi wahyulah yang menerangkan kepada manusia cara yang tepat menyembah Tuhan. Hal ini jelas kebenarannya dalam uraian Ibn Abi Hasyim mengenai perlunya wahyu. Ada segolongan lawan, yang diberi nama kaum Brahma, mereka memperolokkan sujud sewaktu sembahyang, tawaf sekitar ka'bah dan ajaran-ajaran lain dalam ibadah islam dan berpendapat bahwa semua itu tidak ada gunanya dan harus ditolak. Ibn Abi Hasyim dalam menentang pendapat lawan tersebut, menjelaskan bahwa ajaran-ajaran dapat diketahui manusia bukan melalui akal tetapi melalui wahyu. Nabilah yang membawa ajaran-ajaran itu dan apa yang dibawa oleh nabi harus benar, tidak boleh tidak mesti benar, dan oleh karena itu mesti ada gunanya.

Mengenal soal baik dan buruk, kaum Mu'tazilah, menurut apa yang terkandung dalam keterangan Al-Syahrastani, berkeyakinan bahwa akal dapat mengetahui segala apa yang baik dan segala apa yang buruk. Menurut 'Abd al-Jabbar akal memang tidak dapat mengetahui semua yang baik. Akal dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di dunia, maupun mengenai manusia di akhirat nanti. Keterangan yang sama juga diberikan Ibn Abi Hasyim. Rasul-rasul datang membawa perincian tentang apa yang telah diketahui oleh akal dalam garis

besarnya. Akal mengetahui kewajiban menjauhi perbuatan-perbuatan yang membawa kemudharatan, tetapi ada perbuatan-perbuatan yang tak dapat diketahui akal apakah membawa kebaikan atau kemudharatan. Maka dalam hal demikian, wahyulah yang menentukan baik atau buruknya perbuatan-perbuatan. Jelas bagi kaum Mu'tazillah, bahwa tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui akal. Untuk mengetahui itu, akal memerlukan pertolongan oleh wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk.

Selanjutnya wahyu bagi kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hadiah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat. Sebagaimana yang dikatakan 'Abd al-Jabbar, akal tidak dapat mengetahui bahwa hadiah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari hadiah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain. Dan juga akal tidak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan yang buruk lebih besar daripada hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Demikian pula pendapat al-Jubba'i, wahyulah yang menjelaskan perincian hadiah dan hukuman yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wahyu bagi kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, dan dengan demikian menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.

B. Fungsi Wahyu Bagi Aliran Asy'ariah

Bagi kaum Asy'ariah, karena akal dapat mengetahui hanya adanya tuhan saja, maka wahyu mempunyai fungsi sebagai kedudukan yang terpenting. Manusia mengetahui baik dan buruk dan mengetahui kewajiban-kewajibannya hanya karena turunnya wahyu. Dengan demikian jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tidak akan mengetahui kewajiban-kewajibannya. Kata al-Ghazali, sekiranya syari'at tidak ada, maka manusia tidak akan berkewajiban mengetahui tuhan dan tidak akan berkewajiban berterima kasih kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang diturunkan-Nya kepada manusia. Demikian juga soal baik dan buruk. Kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi perbuatan buruk, diketahui dari perintah-perintah dan dari larangan-larangan tuhan. Kata al-Baghdadi, segala kewajiban dan larangan diketahui melalui wahyu. Jika sekiranya wahyu tidak ada, maka tidak ada kewajiban dan tidak ada larangan bagi manusia.

Bagi kaum Asy'ariah wahyu memiliki fungsi yang banyak hal. Wahyu dapat menentukan segala hal. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendaknya, dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Wahyu perlu untuk mengatur masyarakat manusia dan memang

demikian pendapat kaum Asy'ariah. Kata al-Dawwani, salah satu fungsi wahyu adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

C. Fungsi Wahyu Bagi Aliran Maturidiah

Adapun Aliran Maturidiah, wahyu bagi cabang Samarkand mempunyai fungsi yang lebih kurang dari pada wahyu dalam paham Bukhara. Wahyu bagi golongan pertama perlu hanya untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk, sedangkan dalam pendapat golongan kedua, wahyu perlu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.

